

PENGELOMPOKAN KEPRIBADIAN MANUSIA DITINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT (AQ), STUDI KASUS MAHASISWA FASILKOM KELAS PARALEL SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2017/2018 SESI 10 MATA KULIAH BUSINESS ENGLISH DALAM MENGATASI MASALAH BAHASA INGGRIS

Linda Purnamasari
Dosen bahasa Inggris Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
lindapurnama@esaunggul.ac.id

Abstract

So far, we as the educators always use IQ (Intellectual Quotient), Emotional Quotient (EQ) and also SQ (Spiritual Quotient) to know how far the students can reach their achievement. We forget that they will go to the working world. The working world is different from the learning world. Then Paul G. Stoltz Ph.D has come to introduce Adversity Quotient (AQ) to show that AQ is important to be introduced to the world especially for the education institutions. AQ is a tool to know how far that people can handle the problems when they face in front of them. Through this research, the researcher used the students from Faculty of Computer Science from the academic year of 2017/2018, the odd semester, parallel class as the object of the research. The researcher taught Business English to them for one semester by using the standard scores from PAMU (Attendance 10%, Assignment 20%, Mid Term Test 30%, Final Term Test 40%), then through this standard, the researcher converted the scores to the AQ categories that consist of three parts. The lowest part is Quitters. The people in this level are tend to quit while they face the problems and don't want to do anything. The second is Campers, The people in this level are tend to struggle in this position and don't stop but don't try to reach more achievement. The highest level is Climbers. The people in this level are tend to fight against the problem and want to reach more achievement.

Keywords: *intellectual quotient, emotional quotient, spiritual quotient*

Abstrak

Sejauh ini, kita sebagai pendidik selalu menggunakan IQ, EQ dan juga SQ untuk mengetahui sejauh mana pelajar dapat mencapai prestasi mereka. Kita lupa bahwa mereka akan menuju dunia kerja. Dunia kerja adalah berbeda dari pada dunia perkuliahan. Kemudian Paul G. Stoltz Ph.D telah datang untuk memperkenalkan Adversity Quotient (AQ) to menunjukkan bahwa AQ itu penting untuk diperkenalkan kepada dunia khususnya lembaga pendidikan. AQ adalah satu perangkat untuk mengetahui sejauh mana orang dapat mengatasi masalah ketika mereka menghadapinya. Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komputer tahun akademik 2017/2018, semester ganjil kelas paralel sebagai obyek penelitian. Peneliti memberikan mata kuliah bahasa Inggris kepada para mahasiswa itu selama satu semester. dengan menggunakan standar penelitian dari PAMU (Pengampu Mata Kuliah Umum) dengan perincian kehadiran sebanyak 10%, tugas 20%, Ujian Tengah Semester 30% dan Ujian Akhir Semester 40%. Dengan menggunakan standar penilaian ini, peneliti mengubahnya ke dalam konversi penilaian berdasarkan kategori yang ditentukan oleh AQ yang terdiri dari tiga yaitu dari penilaian terendah yang disebut "Quitters," di mana orang yang berada pada kategorinya cenderung untuk berhenti berusaha bila menghadapi satu permasalahan. Kategori kedua disebut "Campers." Orang yang termasuk dalam kategori ini bila dia menghadapi permasalahan cenderung untuk bertahan dan mencari jalan aman, tidak berhenti tapi tidak juga berusaha untuk menjadi lebih baik. Sedangkan kategori dengan penilai tertinggi yang disebut "Climbers" adalah seseorang yang mampu bertahan bila menghadapi masalah dan berusaha untuk menjadi lebih baik setelah permasalahan itu selesai dia tangani.

Kata kunci: *intellectual quotient, emotional quotient, spiritual quotient*

Pendahuluan

Selama ini kita sudah mengenal IQ (Intellectual Quotient), untuk mengukur kepintaran seseorang dari segi intelektualitasnya. Kemudian timbul EQ (Emotional Quotient), di mana seseorang yang berhasil dalam kehidupan ini tidak hanya diukur berdasarkan kepintaran intelektualnya, tapi juga berdasarkan EQ, bagaimana dia bisa mengendalikan emosinya. Kemudian sebagai umat beragama, maka kemudian ada tolak ukur tambahan yaitu SQ (Spiritual Quotient) yaitu melibatkan segi religi untuk membentuk kepribadian yang beragama. Karena waktu semakin berkembang, akhirnya timbullah AQ (Adversity Quotient). Apa itu Adversity Quotient (AQ)?

Adversity Quotient (AQ) menurut Paul G. Stoltz, Ph.D, penemu dari PEAK Learning, Inc. tahun 1987, yang menemukan AQ sebagai salah satu tolak ukur untuk menentukan sejauh mana seseorang itu bisa menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, seperti yang ditulis dalam bukunya berjudul "Adversity Quotient, Turning Obstacles into Opportunities." Bila dia mampu untuk mengatasinya, maka dia akan mampu bertahan, bila tidak mampu, maka dia akan hancur. Bagi yang bisa bertahan, maka mereka akan bisa memperbaiki kinerjanya sehingga bila menghadapi masalah lagi, dia sudah bisa mengantisipasinya.

Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer kelas parallel, kelas mahasiswa yang sudah bekerja.

Peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan AQ ini karena sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer, mereka otomatis selalu berhadapan dengan komputer yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, jadi bagaimana mereka bisa mengantisipasi bahasa Inggris itu sebagai alat untuk berkomunikasi mereka dalam mengendalikan komputer yang menggunakan bahasa Inggris.

Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dari mata kuliah Business English ini untuk bekal mahasiswa dalam dunia kerja nantinya berdasarkan tiga kategori dari Adversity Quotient (Quitters, Campers and Climbers).

Sebagai salah satu bagian dari program fakultas, mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer mendapatkan pelajaran Business Inggris satu semester. Sedangkan dua semester digunakan untuk mempelajari mata kuliah TOEFL. Tidaklah mudah mengajarkan mata kuliah Business English, karena mata kuliah yang satu ini sudah lebih menjurus kepada aplikasi dalam dunia kerja. Yang dipelajari dalam satu semester itu adalah:

- a. Starting Conversation
- b. Asking and Giving Opinion
- c. Explaining Graphs
- d. Application Letter
- e. Job Interview
- f. Writing Indonesian Summary
- g. Reading English Passage
- h. Writing Paragraph
- i. Agreement and Disagreement
- j. Presentation

Untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa mengantisipasi bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Foreign Language) dan aplikasinya dalam dunia kerja.

Bahasa Inggris adalah bukan bahasa keseharian para mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mereka. Bahasa Inggris hanyalah sebagai bahasa asing (Foreign Language).

Pengertian bahasa asing (Foreign Language) menurut Cambridge Dictionary:

English as taught to people whose main language is not English and who live in a country where English is not the official or main language. (www.dictionary.cambridge.org)

Bahasa Inggris digunakan di Indonesia bukan sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagai bahasa asing untuk berbagai tujuan, seperti :

1. alat komunikasi Baik yang bersifat kenegaraan ataupun urusan bisnis dengan negara asing.
2. alat transformasi pengetahuan Banyak pengetahuan dari luar yang harus diambil sehubungan dengan pesatnya pengembangan teknologi dari dunia barat. Dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris yang ditulis oleh para ilmuwan, memudahkan bangsa Indonesia untuk mentransformasi ilmu pengetahuan.
3. alat pemersatu Banyaknya bangsa yang ada di dunia ini membuat kita ingin tahu lebih dalam tentang budaya dari negara lain. Untuk itu kita perlu alat yang berupa bahasa untuk membuka komunikasi di antara sesama bangsa. Bahasa Inggrislah yang digunakan sebagai salah satu bahasa untuk mempersatukan berbagai macam kebudayaan yang ada di dunia ini.

Sejauh mana keefektifan pengelompokan tiga jenis kategori kepribadian manusia berdasarkan Adversity Quotient (AQ) bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer kelas parallel semester ganjil tahun akademik 2017/2018 sesi 10 dalam mata kuliah Business English berdasarkan standar penilaian dari PAMU.

Metode Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang di atas, peneliti yang menggunakan variable kategorinya adalah para Fakultas Ilmu Komputer kelas parallel semester ganjil tahun akademik 2017/2018 sesi 10 dengan variable independent (variabel bebas) yang akan mempengaruhinya adalah pengelompokan tiga jenis kepribadian manusia berdasarkan : Adversity Quotient”, di mana variabel kategori ini akan diberikan tindakan dari variabel independent, dengan menghasilkan variabel dependent yang berupa hasil yang dicapai oleh para mahasiswa mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer kelas parallel semester ganjil tahun akademik 2017/2018 sesi 10 dalam mata kuliah Business English tersebut setelah mendapatkan perlakuan dari variabel independent.

Peneliti merasa perlu meneliti tingkat keberhasilan mahasiswa berdasarkan tiga bagian yang ada di dalam AQ yaitu terdiri dari: a. Quitter Kepribadian yang mudah menyerah bila mendapatkan tantangan, sehingga dia memutuskan untuk tidak melanjutkan tantangan itu karena sudah bermasalah. b. Campers Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang cepat puas begitu sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. c. Climbers Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang tidak kenal putus asa bila menghadapi masalah dan tidak puas dengan hasil yang didapat, selalu ingin maju untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dengan berdasarkan ketiga kategori sifat yang dibagi berdasarkan AQ ini, peneliti akan mencoba menggolongkan para mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer itu dengan mengukurnya berdasarkan hasil akhir dari nilai yang didapat mahasiswa selama satu semester berdasarkan standar dari PAMU yang menggunakan penilai dengan menggunakan persentase seperti ini : - kehadiran 10% - tugas 20% - Ujian Tengah Semester 30% - Ujian Akhir Semester 40%

Untuk Ujian Tengah Semester, digunakan tolak ukur tes secara tertulis dengan mengambil bahan dari apa yang sudah diajarkan dengan penilaian dari 0-100. Sedangkan untuk Ujian Akhir Semester menggunakan presentasi sebagai penilai akhir dengan mengambil penilai sebagai berikut :

1. Delivery :
 - a. Eye Contact 10%
 - b. Voice 10%
 - c. Pronunciation 20
 - d. Posture 10%
2. Power Point :
 - a. Topic 10%
 - b. Design 10%
3. Asking/Answering Question 15%
4. Writing Comments 15%

Bila hasil akhir sudah didapat dari standar penilaian dari PAMU (Pengampu Mata Kuliah Umum), maka peneliti akan mengkategorikannya dengan cara: a. Nilai 0-45 : Quitters b. Nilai 46 – 75: Campers c. Nilai 76 – 100 : Climbers

Project Adversity Quotient ini diberikan kepada para mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah TOEFL 1 dan 2 pada semester sebelumnya. Diharapkan dengan sudah menguasai mata kuliah TOEFL 1 dan 2 sebagai dasar, maka mahasiswa akan siap mengikuti mata kuliah Business English yang sudah lebih banyak mengarah ke lapangan atau dunia kerja.

Pada mata kuliah Business English ini yang terdiri dari 14 kali tatap muka dengan 1 kali Ujian Tertulis di tengah semester dan 1 kali Ujian Presentasi di akhir semester. Setiap kali pertemuan (tatap muka) waktu 90 menit.

Ada pun program yang dilaksanakan di setiap pertemuan terbagi : 1. Warming-Up Untuk tahap ini, mahasiswa dilatih untuk membaca dan memahami arti dari bacaan yang tersedia. 2. Pembahasan Topik Untuk tahap ini, mahasiswa langsung diberikan pelajaran sesuai topik yang telah peneliti sebutkan di atas. 3. Practice Untuk tahap ini mahasiswa diharuskan untuk mengerjakan latihan yang ada di buku dengan dibimbing oleh peneliti. 4. Evaluasi Untuk tahap ini mahasiswa akan diperiksa apa yang sudah dikerjakan. Dilihat apakah yang dikerjakan sesuai dengan topik.

Penelitian ini adalah penelitian terapan, di mana hasil dari penelitian ini akan langsung diterapkan pada obyek penelitian dalam hal ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul kelas parallel semester ganjil tahun akademik 2017/2018 sesi 15 yang kebanyakan adalah para pekerja. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan memberikan pre-test bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer tentang pemahaman mereka terhadap materi yang akan diberikan dan setelah itu diberikan pelajaran sesuai topik yang disebutkan di atas selama 14 kali pertemuan kemudian diberikan post-test dengan pertanyaan yang sama. Kemudian dilihat kemajuan dari pengetahuan mereka setelah diberikan tindakan.

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana dampak kemampuan komunikasi mereka sebelum dan sesudah diberikan tindakan, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan mengukur sejauh mana rasa percaya diri mereka dan sejauh mana mereka menerapkan teori-teori yang akan diajarkan setelah pelatihan ini dalam bentuk presentasi.

Hasil dan Pembahasan

Setelah mengikuti mata kuliah Business English maka hasil keseluruhan yang dicapai dengan dikonversikan ke dalam 3 (tiga) kategori yang dibuat dalam AQ adalah:



Gambar 1 :
Kategori dalam AQ

Terlihat di sini bahwa para mahasiswa yang mempunyai kemampuan sebagai “Climbers” (kategori tertinggi) yang mampu mengatasi masalah dalam mengikuti perkuliahan Business English masih tergolong rendah yaitu sebanyak 16 orang yang mendapatkan nilai 76-10 dari jumlah keseluruhan mahasiswa dalam satu kelas sebanyak 61 orang. Untuk kategori kedua “Campers” di mana mahasiswa mempunyai nilai akhir antara 46 -75 adalah sebanyak 30 orang. Ini merupakan jumlah terbanyak. Sedangkan kategori terendah “Quitters” sebanyak 15 orang.

Setelah melihat hasil akhir dari penelitian ini, di mana nilai yang terbanyak pada posisi kategori “Campers” di mana seseorang mempunyai kepribadian yang condong bertahan bila menghadapi masalah dan tidak berusaha untuk meningkatkan dirinya untuk menuju ke jenjang yang lebih tinggi yaitu “Climbers,” di mana seseorang cenderung untuk terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya dan juga berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Kesimpulan

Penggunaan AQ sebagai standar untuk menilai seseorang dalam kemampuannya menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya sangat diperlukan.

Bagi seorang pendidik, data ini perlu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswanya untuk menghadapi pelajaran, dalam hal ini bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing (Foreign Language), di mana bahasa Inggris ini tidak digunakan setiap hari, hanya pada saat tertentu saja.

Bagi seorang pemimpin, data seperti ini sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana

para pekerjanya itu bisa bersikap dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi di kantor.

Daftar Pustaka

- Ellis, Mark. (1992). *Giving Presentation*. Longman.
- Folse, Keith S. (2002). *Great Sentences for Great Paragraphs*. Houghton Mifflin Company.
- Jeremy. (2004). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Sagala, Laris. (2017). *Student's Handbook for Business English Subject*. Esaunggul University.
- Stoltz, Paul. G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity*. PT. Grasindo.
- Yoga, Miarti. (2016). *Adversity Quotient, Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. Penerbit Tiga Serangkai.